



Ajaran Islam itu sebenarnya penuh dengan kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, anti-korupsi, anti-perusakan alam lingkungan dan anti-dehumanisasi terkait tentang amanah, tentang tanggungjawab, janji dan lain sebagainya. Pembaharuan pemikiran Islam almarhum Prof. Nurcholish Madjid (Cak Nur) dan KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) berusaha menjawab persoalan-persoalan kemanusiaan, kehidupan modern dan alam lingkungan, seyogianya dilanjutkan oleh generasi penerus pembaharu Muslim dan metode dari belajar agama juga harus diperbaiki.



Pipip A. Rifai Hasan PhD,
Chairman Paramadina Institute of Ethics and Civilization,
Universitas Paramadina, Jakarta

Diterbitkan atas kerjasama:



Pondok Pesantren API Tegalrejo

Freedom Foundation



Bunga Rampai
PEMBAHARUAN ISLAM & SOSIAL

Editor: Herdi Sahrasad



Bunga Rampai
**PEMBAHARUAN
Islam & Sosial**

Editor: Herdi Sahrasad

Bunga Rampai

Pembaharuan Islam & Sosial

Para Penulis:

- Soedjatmoko
- Nurcholish Madjid
- KH. Abdurrahman Wahid
- Budhy Munawar Rachman
- Usman Hamid
- Hairus Salim HS
- Ahmad Suaedy
- Saiful Umam
- K.H Husein Muhammad
- Abas Al-Jauhari
- M. Alfian Alfian
- Fajar Riza Ul Haq
- Mohamad Asrori Mulky
- Ulil Abshar Abdalla
- Yudi Latif
- Al Chaidar
- Moh Shofan
- Yanuari Syukur
- Andar Nubuwo
- Ali Munhanif
- Mohamad Nabil
- Munawir Aziz
- Savic Ali
- Zuly Qodir
- Herdi Sahrasad
- Abdil Mughis Mudhoffir
- Ahmad Inung

Bunga Rampai
Pembaharuan Islam & Sosial

Editor: Herdi Sahrasad

Layout & Cover: Achyanuddin

Cetakan Pertama, Februari 2021

Diterbitkan atas kerjasama:

- Paramadina Institute of Ethics and Civilization (PIEC), Universitas Paramadina
 - Pondok Pesantren API Tegalrejo
 - Sjahrir-Soedjatmoko Society Foundation (S3F)
 - Freedom Foundation
-

ISBN: 978-1-6780-8139-3

Pengantar Editor

Ngelmu itu lelakone kanti laku, kata para sesepuh bijak di kampung saya, Bagelen Purworejo Kedu. Sebagai cucu Mbah Kiai Amat Semangun, Perguruan Silat Perisai Hati Nahdlatul Ulama Purworejo (Bagelen) yang perduli dan memihak rakyat kecil/ masyarakat bawah, kaum underdog, seperti pesan almarhum eyang dan ayah-ibu saya (Soekarno/PNI), pensiunan asisten wedana Bagelen, mengajar dan mendidik memiliki manfaat dan makna yang mungkin tidak pragmatis, tapi bisa menjadi sepercik bekal moral-etik, motivasi, inspirasi dan kultural bagi para murid atau mahasiswa atau anak-anak bangsa di kelak kemudian hari.

Penerbitan bunga rampai ini dimaksudkan untuk meneruskan semangat pembaharuan Soedjatmoko, Gus Dur (KH Abdurrahman Wahid, mantan Ketum PBNU dan Presiden RI dan Cak Nur (Prof Nurcholish Madjid, mantan Ketum PB-HMI, Rektor Universitas Paramadina, Komnas HAM & pelopor berdirinya Komite Independen Pemantau Pemilu-KIPP). Dalam hal ini, tulisan-tulisan para inteligensia dalam buku ini relatif memantulkan perspektif pemikiran dan jiwa/batin mereka, sebesar apapun. Mari kita lanjutkan semangat dan cita-cita Gus Dur dan Cak Nur untuk berpihak pada rakyat yang lemah, minoritas dan kaum yang marginal, dalam semangat kemanusiaan dan pembebasan.

Semula, Eyang dan ayah-ibu saya tidak menyangka kalau saya mau sekolah sampai Universitas Padjadjaran dan meraih Doktor di UIN Suka Yogyakarta dan studi bebas di

Amerika Serikat, Australia dan Eropa, sebab sejak SD-SMP-SMA di kampung, dulu saya sering sakit dan paling ogah dan emoh sekolah. Waktu remaja itu, biasa bolos, rasa letih-hampa dan entahlah, saya lebih suka main musik/nge-band. membaca sastra dan menulis sajak sejak dikenalkan ke sastra oleh kerabat saya Mas Mulyanto dan Mas Soekoso DM. Kepenginnya jadi wartawan/anak LSM dan hidup ala kadarnya.

Kali ini, dengan semangat dan gairah *ngangsu kawruh*, esai-esai yang kita himpun dalam buku ini akhirnya bisa terbit. Terimakasih yang setulusnya untuk sedulur kita Mas Hairus Salim HS, Ahmad Suaedy, Ulil Abshar Abdalla, Ahmad Inung, Yudi Latif, Budhy Munawar Rachman, Syaiful Arif, Pradana Boy, Moh Shofan, Ahmad Baso, M Asrori Mulky, Muh Nabil, Saiful Umam, Zuly Qodir, Ali Munhanif, Alfian Alfian, Syafiq Hasyim, Gus Yusuf, Abas Jauhari, Yanuardi Syukur, Al Chaidar, Andar Nubuwo, Mughis , Fajar Riza. Kiai Husein dan lainnya sehingga buku ini hadir.

Semula, esai-esai dalam buku ini dimaksudkan sebagai bacaan renyah dan beragam bagi kuliah ilmu humaniora dan ilmu sosial, Civic, Ideologi Pancasila, Sastra dan Studi Islam kaum mahasiswa Universitas Paramadina yang saya asuh/ampu, untuk melengkapi bacaan mereka. Selain buku-buku teks yang berkaitan dengan segenap mata kuliah itu. Para mahasiswa kami mengungkapkan, esai-esai dalam buku ini menyentuh, memantulkan karakter, dan semangat penulisnya yang umumnya berspirit pembebasan dan humanis. Ada sekitar 3000 mahasiswa di Paramadina, belum lagi jaringan sosialnya.

Perlu digarisbawahi bahwa sumber tulisan/esai-esai dalam buku ini berasal dari harian Kompas, Tempo, Koran Tempo, Republika, Media Indonesia, Jawa Pos, Suara Merdeka, Suara Pembaruan, jurnal-jurnal, media komunitas Gusdurian dan Nurcholish Madjid Society, alif.id, Mojok.co, arrahim.id, pecihitam.org dan media online lainnya .

Terimakasih untuk Achyanudin, jebolan UIN Jakarta yang membantu saya mewujudkan buku mozaik pemikiran reflektif dari para intelektual yang berserakan ini.

“Jangan Tanyakan Apa yang Negara Berikan kepadamu, Tapi Tanyakan Apa yang Kamu Berikan kepada Negaramu,” kata mantan presiden Amerika Serikat, John F Kennedy jebolan Harvard University.

Hampir semua kaum terpelajar pernah mendengar pesan Kennedy tersebut. Maka, sebagai dedikasi untuk anak-anak bangsa, bunga rampai esai-esai para inteligensia Muslim ini saya hadirkan. Dengan harapan sebagai sumbangsih kecil bagi mahasiswa, pelajar dan kaum muda yang berminat membacanya.

Buku ini kami terbitkan juga untuk sumbangsih dan bacaan bagi anak-anak bangsa, termasuk kaum mahasiswa kampus Paramadina, kaum muda dan jaringan Gusdurian maupun jaringan sosial Cak Nur, NU dan Muhammadiyah serta jaringan Kelompok Cipayung Plus serta Gerakan Kebangsaan (Gerbang) yang mungkin membutuhkan bacaan tersebut untuk memperkaya wawasan pengetahuan ditengah kegelisahan dan kegalauan karena pandemic Corona dan situasi ketidakpastian dewasa ini.

Buku sahaja ini diterbitkan atas kerjasama Paramadina Institute of Ethics and Civilization (PIEC) Universitas Paramadina, Pondok Pesantren Tegalrejo (Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam - API Tegalrejo, Magelang), Sjahrir-Soedjatmoko Society Foundation (S3F) dan Freedom Foundation, Jakarta.

Tak ada yang tak retak, maka kalau ada kelemahan dan kekurangan, sungguh semua kritik dan saran dari pembaca yang budiman, kami nantikan. Semoga bermakna.

Februari, 2021

Herdi Sahrasad,
Editor in Chief



Daftar Isi

Pengantar Editor - iii

Daftar Isi - vii

- Sukma dan Masyarakat: Sebuah Tafsiran Timur tentang *Counter Culture* - 1
- Modernisasi Ialah Rasionalisasi Bukan Westernisasi - 15
- Keberagaman Spiritualitas Kita - 60
- Reideologisasi dan Retradisionalisasi dalam Politik - 65
- Menelaah Disertasi Nurcholish Madjid Tentang Ibnu Taimiyah - 75
- Menyegarkan Kembali Pemikiran Cak Nur Tentang Kebebasan Individu dan Keadilan Sosial - 89
- Soedjatmoko, Ulat Buku, dan Pengetahuan - 115
- Kegagalan Demi Kegagalan Gus Dur: Mengenang Sewindu Wafatnya KH. Abdurrahman Wahid - 122
- Sejarah Kemerdekaan Indonesia Harus Ditulis Ulang - 128
- Penghapusan Ujian Nasional dan *Research-Based Public Policies* - 136
- Progresivitas Pemikiran Islam di NU - 139
- Keanekaragaman dan Masa Depan Agama - 143
- Kembali ke Politik - 148
- Intoleransi di Tahun Politik: Catatan Era SBY - 153
- Agama Menjunjung Martabat Perempuan - 157
- Substansialisasi Pesan Agama - 163
- Berseminya Lagi "Pohon Otoritarianisme" - 169
- Kemunduran Demokrasi: Polarisasi vs Demokrasi - 176
- Negara Sengkarut Pikir dan Arus Besar Anti-Intelektualisme - 182
- Kebangsaan Indonesia Dalam Pusaran Arus Globalisme dan Primordialisme - 188
- Catatan Kritis atas Undang-Undang Antiterorisme - 214
- Terorisme Keluarga - 219
- Quo Vadis Pemikiran Islam? - 222

- Membaca Achmad Fedyani Saifuddin: Antropolog-Cendekiawan Banjar Kalimantan Selatan dan Sanad Keilmuannya - 226
- Perjumpaan dengan Kaum Pembaharu Muslim - 240
- Negara dan Ideologi: Refleksi 75 Tahun Pancasila - 247
- Wahabisme: Revivalis Islam yang Mengaku Tentara Tuhan - 256
- Tantangan Jihad Kemanusiaan Usai Keruntuhan ISIS - 269
- Melihat Corak Milenial Santri - 274
- Konflik-Kekerasan SARA di Indonesia 1965-2005: Di Mana Seharusnya Kebijakan Negara? - 279
- Kaum Pembaharu Muslim, Oligarkisme dan Keadilan Sosial yang Makin Jauh - 295
- Potret Pesantren dan Modernitas: Pondok Pesantren Tegalrejo, Gus Yusuf dan Gerakan Kultural - 343
- Aliansi Populis Islam yang Terfragmentasi - 374
- Gus Dur, Tentara Tuhan, dan Rentenir Agama - 388

Indeks - 389

Para Penulis - 393

Gus Dur, Tentara Tuhan, dan Rentenir Agama

Oleh Ahmad Inung

Salah satu tulisan Gus Dur yang sangat saya sukai adalah kolom singkatnya berjudul “Yang Muda Yang Bercinta”. Sebagaimana tuturan Gus Dur sendiri, kolom itu merupakan refleksinya atas novel sastrawan Prancis pemenang hadiah nobel sastra, Andre Gide, yang berjudul *La Porte Etroite* (Gerbang yang Sempit). Sebegitu mendalamnya kesan Gus Dur terhadap novel itu hingga putri pertamanya pun diberi nama tokoh utama novel tersebut: Alissa.

Ketertarikan saya terhadap kolom Gus Dur tersebut karena terasa sedikit “aneh”, setidaknya jika dibanding tulisan-tulisan dia yang lain, yang rata-rata didominasi oleh tema-tema serius tentang isu-isu sosial, politik, budaya, dan agama. Apalagi judulnya juga terasa nge-pop banget. Kolom ini betul-betul beranjak dari sebuah karya sastra, mungkin juga bisa dibilang ini semacam “resensi” Gus Dur terhadap karya Gide tersebut.

Setelah saya pikir ulang, sebetulnya tulisan Gus Dur ini tidak sungguh-sungguh aneh jika kita mempertimbangkan bahwa Gus Dur adalah pelahap karya-karya sastra dunia. Dalam tulisannya berjudul “My Name is Abdurrahman Wahid”, William Liddle menceritakan bahwa suatu hari dia bertanya buku apa yang menjadi favorit Gus Dur, dan dijawab bahwa salah satu buku favoritnya adalah “My Name is Asher Lev”. Sebagai ilmuwan dari Amerika, Liddle

sendiri tidak tahu buku yang disebut Gus Dur itu. Baru setelah dilacak, Liddle tahu bahwa ternyata itu adalah sebuah novel yang ditulis oleh seorang rabi Yahudi ortodoks Amerika. Keheranan Liddle mungkin seperti yang saya rasakan ketika membaca tulisan kolom pendek yang berjudul “Yang Muda Yang Bercinta” itu. Gus Dur memang tak bosan mengejutkan para pembacanya.

Gus Dur mengawali tulisannya dengan menjelaskan kompleksitas kejiwaan si tokoh utama, Alissa, yang didera cinta mendalam kepada sepupunya yang lebih muda darinya. Karena tidak ingin membuat laki-laki yang dicintai menyesal di kemudian hari, Alissa memutuskan menyerahkan hidupnya kepada Tuhan dengan cara menjadi seorang biarawati, dan berjanji untuk tidak menikah seumur hidupnya, karena tidak ada cinta untuk laki-laki lain selain Jerome, sepupunya itu.

Di bagian akhir kolom tersebut, Gus Dur membuat refleksi yang sangat mendalam. Gus Dur membuat beberapa pertanyaan reflektif yang sangat mendalam dan menggugah: Apakah Tuhan harus menjadi pelarian manusia yang sedang terjepit masalah? Lalu, apa bedanya Tuhan dengan rentenir; menolong orang yang sedang dijepit masalah dengan kredit yang mencekik leher?

Biarlah pertanyaan-pertanyaan itu menggantung di sana. Sekarang marilah kita melihat realitas di sekeliling kita. Saat ini kita sedang didera wabah virus Corona yang bahkan negara terkuat di dunia, Amerika Serikat, pun dibuat kelabakan. Pemberkatan Vatikan tak sanggup menyelamatkan Itali dari keganasan virus ini. Arab Saudi pontang-panting menutup Kota Suci Mekah. India yang dipercaya

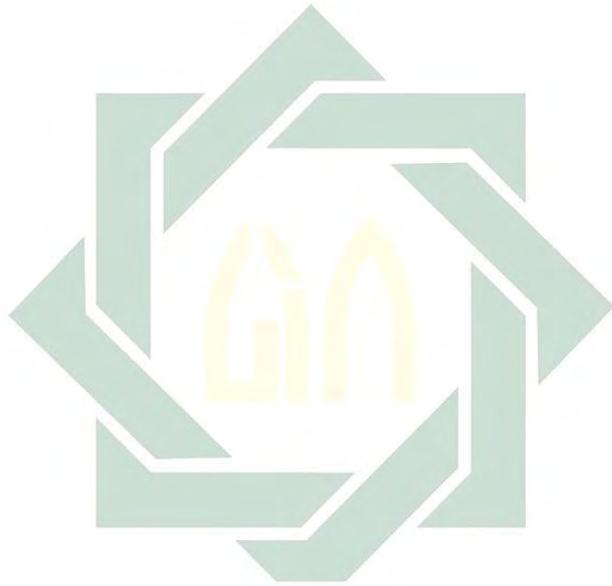
sebagai pusat spiritualitas Timur dilanda kekacauan sosial akibat *lockdown*.

Saat seperti ini, meluncurlah beragam retorika bahwa Covid-19 adalah tentara Tuhan untuk menyadarkan manusia dari perbuatan-perbuatan dosa. Karena itu, para retorikawan ini meminta manusia untuk mendekat kepada Tuhan, memperbanyak ibadah, dan memohon ampunan. Bahkan tak tanggung-tanggung, ada yang mengumpulkan ribuan jemaat untuk melakukan ibadah dan doa massal.

Saya bertanya dalam hati, apakah Tuhan sedang marah? Jika memang Covid-19 adalah tentara yang diutus-Nya untuk memberi pilihan kepada manusia, mati atau lari kepada-Nya, mengapa Dia tidak mengincar para hamba-Nya yang memang dibenci-Nya? Kalau Tuhan menjadi tempat pelarian orang-orang yang tidak sanggup menyelesaikan masalah yang menderanya dengan harapan Tuhan akan menolongnya, tidakkah Tuhan seperti seorang rentenir?

Di bagian akhir “yang Muda Yang Bercinta”, Gus Dur menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan dilematis ini dengan kalimat-kalimat yang sangat indah dan anggun. Menurutnya, Tuhan bukanlah seorang rentenir karena Dia tidak memanipulasi apapun. Yang diberikan-Nya kepada manusia adalah kehidupan itu sendiri, di mana manusialah yang akan menentukan apakah hidupnya hendak digunakan untuk merusak atau menyejahterakan.

Karena Tuhan bukanlah rentenir yang memanipulasi hamba-Nya, jika wabah ini dimanipulasi oleh orang-orang tertentu dengan mengatasnamakan Tuhan, maka orang-orang itulah sesungguhnya yang layak dijuluki sebagai “rentenir agama”.[]



AHMAD INUNG atau Ahmad Zainul Hamdi adalah salah satu pegiat gerakan di kalangan Nahdliyin muda, gerakan Gusdurian, dan gerakan di masyarakat, berbasis di Surabaya.



Ahmad Inung lahir di Lamongan, 18 Mei 1972, dari orang tua yang bernama Bapak Kupsan dan Ibu Halimah. Kedua orang tuanya adalah santri yang taat, sehingga sangat memperhatikan pendidikan anaknya, sehingga semenjak kecil Inung dididik dasar-dasar agama,

membaca Alquran, dan praktik salat.

Pendidikan formalnya dimulai di MI Ma'arif Gempol, Pading, Lamongan; kemudian melanjutkan ke jenjang menengah di MTs Matholiul Anwar, Simo, Sungelebak, Lamongan; dan kemudian melanjutkan pendidikan di MAN Lamongan.

Ketika di Lamongan itu, Ahmad Inung juga *nyantri* di Pesantren Tanwirul Qulub, dan di antara gurunya adalah KH. Fadlil Marzuki.

Ketika Inung mengenyam pendidikan di Pesantren Mathaul Anwar, pesantren ini sedang diasuh oleh KH. Mahsuli Effendi. Dengan tekun Inung belajar kitab-kitab dasar yang menjadi kurikulum pesantren, mulai fiqh, tauhid, akhlaq, dan nahwu sharaf, seperti *al-Ajrūmiyah*, *Aqīdat al-Awwām*, *Hidāyat al-Shibyān*, *Safinat al-Najāh*, *Matan Ghāyah wat Taqrīb*, dan beberapa yang lain.

Pasca-lulus dari MAN Lamongan, Inung pun melanjutkan kuliah di UIN Malang pada Fakultas Tarbiyah (lulus tahun 2006). Ketika di kota Malang ini, Inung juga belajar di Pondok Pesantren Miftahul Huda, Gading Malang, di bawah asuhan KH. Abdurrahim Amrullah Yahya (yang paling tua), dengan tiga kiai yang lebih muda mendam-

pinginya, yaitu KH. Abdurrahman (Gus Man), KH. Abdurrahmad (Gus Mad), dan KH. Baidhawi Muslih.

Pengajian yang diikuti Inung di pondok ini, di antaranya ngaji *Bulūgh al-Marām, Fatḥ al-Mu'īn, al-Arba'in al-Nawawī, Tafsir Jalālayn, Ihyā Ulūm al-Dīn, Ibnu Aqil, Umm al-Barāhin*, dan lain-lain. Di antara guru yang dekat dengan Inung, di pesantren ini, seperti diakuinya, adalah Gus Mad (KH. Abdurrahmad).

Selain *ngaji* di pesantren, ketika di Malang, Inung juga aktif di PMII Malang. Pada saat itu, organisasi mahasiswa sedang giat-giatnya melakukan kritik kepada rezim Orde Baru di bawah kendali Soeharto. Inung serta PMII termasuk vokal menyuarkan kritik di berbagai diskusi dan demonstrasi.

Kiprah Inung di PMII Malang menghantarkannya menjadi Wakil Ketua PKC PMII Malang, yang ketuanya saat itu dipegang oleh Andre Dewanto (mantan Ketua KPU Jawa Timur), dan dilanjutkan Malik Haramain (Politisi PKB); dan sampai menjadi Wakil Korcab PMII, Jawa Timur, yang saat itu ketuanya adalah Imam Nahrawi (Mantan Menpora zaman pemerintah pertama Jokowi).

Setelah lulus dari Fakultas Tarbiyah IAIN Malang pada tahun 1996, Inung melanjutkan kuliahnya ke jenjang Strata Dua jurusan Pemikiran Islam di UIN Sunan Ampel (lulus tahun 1999); dan S3 UIN Sunan Ampel dengan mengambil konsentrasi Dirasat Islam.

Kiprahnya di dunia akademik, dimulai ketika diterima menjadi dosen ASN di IAIN Ponorogo (2006-2008); setelah itu mutasi dosen dari IAIN Ponorogo ke UIN Sunan Ampel Surabaya (2008-sekarang), sambil mengajar juga di Pasca-sarjana UIN Sunan Ampel, IAIN Kediri (sejak 2016), Unisma

Malang, dan UNIRA Malang (sejak 2016).

Dr Ahmad Inung, budayawan, aktivis dan dan inteligensia Muslim Nahdlatul Ulama, dan dosen/akademisi di UIN Sunan Ampel Surabaya ini juga seorang peneliti sosial-budaya dan networker Gusdurian. Esei/kolonis ini menulis di berbagai media massa, komitmennya bagi pembaruan/pribumisasi Islam sangat memotivasinya untuk membimbing dan mendidik anak-anak bangsa . Dia pun pendiri *arrahim.id*, sebuah media portal yang mencoba mendiseminasikan ide, gagasan, dan informasi keislaman untuk menyemai moderasi berislam dan beragama. Tujuannya agar masyarakat secara luas dapat menumbuhkembangkan wawasan dan perilaku keagamaan yang moderat dan toleran demi tegaknya NKRI yang berkeadaban.

Di antara buku-buku hasil olahannya, adalah *Ruang untuk yang Kecil dan Berbeda: Pemerintahan Inklusif dan Perlindungan Minoritas* (Editor dan Penulis, Gading, 2017); *Wacana & Praktik Pluralisme Keagamaan di Indonesia* (Editor dan Penulis, Daulat Press, 2017); *Intoleransi, Revitalisasi Tradisi, dan Tantangan Kebhinekaan Indonesia* (Penulis chapter, AWC UI, 2017); *Electoral Dynamics in Indonesia: Money Politics, Patronage and Clientalism at the Grassroots* (Penulis chapter, NUS Press Singapore, 2016); dll.